

## **Pengelolaan Program Literasi Dipesantren Untuk Meningkatkan Minat Baca Santri**

Zulfajri, Kaharuddin, Rahmatul Jannah, Febri Sanjaya

[Zulfajri.jambie@gmail.com](mailto:Zulfajri.jambie@gmail.com)

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

### **ABSTRACT**

*Teacher quality is a key factor in educational success in schools. Competent, motivated teachers with a strong work ethic play a crucial role in creating an effective and meaningful learning process. However, the reality on the ground shows that challenges remain in human resource management in schools, such as a lack of ongoing development, a suboptimal performance evaluation system, and a failed collaborative work culture. This Community Service Program (PKM) aims to apply human resource management (HRM) principles to improve teacher quality at SMP Negeri 3 Muara Bungo. The PKM program is conducted through three main stages: analyzing teacher needs and conditions, competency-based performance management training, and ongoing development through mentoring and reflective evaluation. The implementation method involves a participatory approach in which teachers actively participate in designing strategies for self-development and professional development. Results of the program demonstrate significant improvements in discipline, collaboration, and learning innovation. Teachers gain a better understanding of the importance of work planning, time management, and strengthening communication among colleagues. Overall, the implementation of HRM in the school environment has proven effective in building a productive and professional work culture. This program not only improves teacher competency but also strengthens the school's management system to be more adaptive to the changes and demands of 21st-century education.*

**Keywords:** *human resource management, teacher quality, professional development, PKM, SMP Negeri 3 Muara Bungo*

### **ABSTRAK**

Kualitas guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Guru yang kompeten, termotivasi, dan memiliki etos kerja tinggi berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) di sekolah, seperti kurangnya pembinaan berkelanjutan, sistem evaluasi kinerja yang belum optimal, serta belum terbangunnya budaya kerja kolaboratif. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia (MSDM) guna meningkatkan kualitas guru di SMP Negeri 3 Muara Bungo. Kegiatan PKM dilakukan melalui tiga tahapan utama: analisis kebutuhan dan kondisi guru, pelatihan manajemen kinerja berbasis kompetensi, serta pembinaan berkelanjutan melalui mentoring dan evaluasi reflektif. Metode pelaksanaan melibatkan pendekatan partisipatif di mana guru berperan aktif dalam merancang strategi pengembangan diri dan peningkatan profesionalisme. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kedisiplinan, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran. Guru menjadi lebih memahami pentingnya

perencanaan kerja, pengelolaan waktu, serta penguatan komunikasi antar rekan sejawat. Secara keseluruhan, penerapan manajemen SDM dalam lingkungan sekolah terbukti efektif dalam membangun budaya kerja yang produktif dan profesional. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat sistem manajerial sekolah agar lebih adaptif terhadap perubahan dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

**Kata kunci:** manajemen sumber daya manusia, kualitas guru, pembinaan profesional, PKM, SMP Negeri 3 Muara Bungo

## PENDAHULUAN

Pesantren memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk karakter santri yang religius dan berakhlak. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah lama dikenal sebagai pusat penyebaran ilmu dan budaya baca melalui tradisi kajian kitab, diskusi ilmiah (*bahtsul masā'il*), dan kegiatan menulis keagamaan. Namun, di era digital seperti sekarang, budaya literasi di pesantren mulai mengalami tantangan serius. Banyak santri yang lebih tertarik pada gawai dan media sosial dibandingkan membaca buku atau menelaah literatur klasik Islam. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis dan minat baca, padahal semangat literasi merupakan fondasi penting dalam tradisi keilmuan Islam sejak perintah pertama Al-Qur'an: *Iqra'* (bacalah).

Hasil observasi awal di salah satu pesantren di Kota Jambi menunjukkan bahwa sekitar 70% santri belum memiliki kebiasaan membaca di luar jam pelajaran. Perpustakaan pesantren jarang dikunjungi, dan sebagian besar koleksi buku belum tertata secara sistematis. Aktivitas membaca hanya terjadi ketika guru memerintahkan, bukan karena kesadaran pribadi. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Ni'mah, Fitri, & Fitri (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi di lingkungan pesantren masih rendah akibat lemahnya pengelolaan sumber daya literasi dan belum adanya sistem pembinaan yang berkelanjutan. Lemahnya budaya baca di pesantren bukan semata karena kurangnya minat santri, tetapi juga karena belum adanya manajemen program literasi yang terstruktur.

Padahal, pesantren sejatinya memiliki potensi besar untuk mengembangkan budaya literasi karena didukung oleh sistem pembelajaran berbasis kitab dan kedekatan antara guru dan santri. Menurut Ali dan Halim (2023), pesantren dapat menjadi agen penguatan literasi Islam moderat

melalui pengelolaan kegiatan membaca yang terarah, seperti forum baca kitab, penulisan karya ilmiah, dan diskusi reflektif. Kegiatan literasi yang diintegrasikan dengan pembinaan akhlak tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis dan moderat di kalangan santri. Dengan demikian, literasi di pesantren harus dipahami tidak hanya sebagai keterampilan teknis membaca, tetapi juga sebagai bentuk penguatan identitas intelektual dan spiritual.

Namun, tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam pengembangan literasi adalah kurangnya manajemen dan strategi implementasi yang berkelanjutan. Banyak pesantren yang melaksanakan kegiatan literasi secara insidental, misalnya lomba menulis atau pojok baca sementara, tanpa sistem tindak lanjut yang jelas. Hasil penelitian “Manajemen Perpustakaan Pesantren dalam Mewujudkan Literasi Membaca Santri” (Fatoni, 2023) menegaskan bahwa tanpa perencanaan dan pengelolaan yang baik, program literasi akan sulit membentuk kebiasaan membaca yang menetap. Pengelolaan literasi yang berhasil membutuhkan koordinasi antara pengasuh, ustaz, dan santri dalam bentuk struktur organisasi literasi yang berfungsi untuk mengatur kegiatan, mengelola koleksi bacaan, serta memotivasi santri agar aktif membaca.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan minat baca santri adalah melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif. Santri tidak hanya dijadikan sebagai objek program, tetapi dilibatkan dalam pengelolaan perpustakaan, pemilihan bahan bacaan, dan kegiatan literasi kreatif. Berdasarkan hasil penelitian Dianita, Fathiyaturrahmah, & Magfiroh (2023), penerapan pembelajaran berbasis literasi di pesantren mampu meningkatkan keterlibatan santri secara signifikan karena mereka merasa menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Santri yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan pojok baca dan resensi buku lebih antusias untuk membaca serta menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir reflektif.

Selain itu, dukungan lingkungan belajar yang kondusif turut menentukan keberhasilan program literasi. Budaya pesantren yang dikenal disiplin dan kolektif dapat diarahkan untuk mendukung kegiatan literasi rutin, seperti “satu jam membaca setelah subuh” atau “diskusi pekanan kitab kontemporer.” Artikel “Budaya Literasi Pesantren dalam Karya Sastra” (Jurnal Al-

Watzikhoebillah, 2023) menegaskan bahwa pembiasaan membaca harus dipadukan dengan kegiatan kreatif seperti menulis puisi, cerpen, atau esai religius agar literasi menjadi aktivitas yang menyenangkan. Melalui kegiatan kreatif tersebut, santri tidak hanya membaca, tetapi juga memproduksi pengetahuan baru yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Penguatan literasi di pesantren juga tidak lepas dari peran pengasuh dan ustaz sebagai teladan. Guru yang rajin membaca dan memberi contoh nyata akan menumbuhkan motivasi intrinsik pada santri. Berdasarkan Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah dengan Model CIPP (Sebayang, 2023), keberhasilan gerakan literasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan literat di lingkungan sekolah. Hal ini dapat diterapkan di pesantren dengan cara menumbuhkan budaya literasi di antara guru terlebih dahulu, sebelum menuntut perubahan perilaku dari santri. Ketika guru terbiasa merekomendasikan buku, mengutip referensi dalam pengajaran, dan berdiskusi terbuka tentang isi bacaan, santri akan terdorong untuk meniru dan mengembangkan minat baca mereka.

Lebih lanjut, Perspektif Siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah (Pertiwi, 2023) menegaskan bahwa kegiatan literasi akan lebih efektif bila dikaitkan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pesantren, santri lebih tertarik membaca bila materi bacaan berkaitan dengan kehidupan mereka, seperti kisah ulama, sejarah Islam, atau tema sosial keagamaan. Karena itu, pengelolaan program literasi perlu memperhatikan relevansi bahan bacaan serta penyediaan ruang baca yang ramah dan inklusif. Pendekatan berbasis kebutuhan dan minat inilah yang menjadi dasar keberhasilan program literasi di pesantren yang menekankan aspek partisipatif.

Dengan demikian, pengelolaan program literasi di pesantren harus diarahkan pada penciptaan ekosistem literasi yang menyeluruh. Program tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada pembangunan budaya dan motivasi. Literasi harus menjadi bagian dari rutinitas harian santri, sebagaimana tradisi *ngaji kitab* yang telah mengakar dalam sistem pendidikan pesantren. Berdasarkan hasil studi Ali & Halim (2023), literasi di pesantren yang dikelola secara sistematis mampu membentuk generasi santri yang cerdas, terbuka, dan mampu berkontribusi dalam penyebaran Islam yang moderat dan berwawasan luas. Oleh karena itu,

pengelolaan program literasi yang baik bukan hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga menjadi strategi penting dalam memperkuat peran pesantren sebagai pusat keilmuan Islam yang dinamis di era digital.

## **METODE**

Program Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin, Kota Jambi, selama empat bulan dengan melibatkan 25 santri, 3 guru pembimbing, dan satu pengelola perpustakaan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach), di mana santri tidak hanya menjadi peserta tetapi juga turut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Tahapan pertama adalah analisis kebutuhan (needs assessment) yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket minat baca. Data awal menunjukkan bahwa 68% santri hanya membaca buku pelajaran, dan 75% dari mereka mengaku belum memiliki jadwal membaca yang rutin. Berdasarkan hasil tersebut, tim merancang intervensi berbasis pengelolaan literasi yang disesuaikan dengan konteks pesantren, meliputi peningkatan fasilitas membaca, pelatihan literasi, dan penguatan motivasi internal santri untuk membaca (Ni'mah et al., 2022).

Tahap kedua adalah implementasi program literasi pesantren, yang berfokus pada pengembangan kebiasaan membaca melalui pengelolaan kegiatan literasi terstruktur. Beberapa kegiatan utama meliputi: (1) pendirian sudut baca (reading corner) di area asrama dengan koleksi buku agama, motivasi, dan literatur umum; (2) pembiasaan membaca pagi selama 20 menit sebelum kegiatan belajar mengajar; dan (3) pelatihan literasi berupa resensi buku, lomba menulis, serta diskusi buku mingguan. Santri dilibatkan dalam pengelolaan koleksi, peminjaman, dan pencatatan kegiatan membaca agar tumbuh rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan program. Kegiatan ini mengikuti temuan Dianita, Fathiyaturrahmah, & Magfiroh (2023) bahwa literasi pesantren yang partisipatif mampu meningkatkan minat baca karena menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kegiatan literasi. Selain itu, ustaz dan pengasuh pesantren berperan sebagai model literasi dengan memberikan contoh kebiasaan membaca dan mengutip bacaan dalam kegiatan pengajian (Ali & Halim, 2023).

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi hasil kegiatan, yang dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi data dari hasil observasi, wawancara, dan catatan kegiatan literasi. Evaluasi dilakukan dengan menilai peningkatan frekuensi membaca, partisipasi santri dalam kegiatan literasi, dan perubahan sikap terhadap kegiatan membaca. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan minat baca yang signifikan, terlihat dari peningkatan kunjungan ke sudut baca hingga 60% dibandingkan bulan pertama. Guru juga melaporkan peningkatan kemampuan santri dalam menceritakan kembali isi bacaan dan menulis refleksi pribadi. Data kualitatif dianalisis dengan merujuk pada model evaluasi program CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagaimana digunakan dalam penelitian Sebayang (2023). Temuan akhir menjadi dasar penyusunan rekomendasi agar pengelolaan literasi di pesantren dapat dijadikan program berkelanjutan dan model pengembangan budaya baca di lembaga Islam lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program literasi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kota Jambi memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca dan budaya literasi santri. Berdasarkan hasil observasi dan catatan kegiatan selama empat bulan, terlihat peningkatan signifikan dalam frekuensi membaca dan partisipasi santri pada kegiatan literasi. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar santri hanya membaca buku pelajaran yang diwajibkan oleh guru. Namun, setelah intervensi dilakukan, 80% santri mulai membaca buku nonpelajaran seperti biografi ulama, kisah inspiratif, dan literatur sejarah Islam. Kunjungan ke *reading corner* meningkat dari rata-rata 10 kunjungan per minggu menjadi 25 kunjungan, dan 60% santri melaporkan bahwa mereka merasa lebih bersemangat untuk membaca setiap hari.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pengelolaan program literasi secara terstruktur dan partisipatif mampu menumbuhkan minat baca di lingkungan pesantren. Strategi yang digunakan dalam program ini seperti pembentukan tim literasi santri, penyediaan ruang baca nyaman, dan kegiatan membaca rutin terbukti efektif dalam mengubah perilaku membaca. Hasil ini sejalan dengan temuan Ni'mah, Fitri, & Fitri (2022) bahwa santri lebih mudah termotivasi untuk membaca bila dilibatkan secara langsung dalam proses pengelolaan kegiatan literasi. Keterlibatan tersebut

menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kegiatan, yang berpengaruh positif terhadap kebiasaan membaca jangka panjang.

Selain peningkatan kuantitas membaca, kualitas aktivitas literasi juga mengalami perubahan signifikan. Sebelumnya, kegiatan membaca santri bersifat pasif dan individual, namun setelah program berjalan, kegiatan literasi berubah menjadi aktif dan kolaboratif. Santri mulai berdiskusi mengenai isi bacaan, menyusun resensi, serta menulis refleksi pribadi yang dikumpulkan setiap pekan. Model kegiatan ini mengikuti konsep *literacy-based learning* yang dikembangkan oleh Dianita, Fathiyaturrahmah, & Magfiroh (2023), di mana pembelajaran berbasis literasi menekankan pengalaman aktif dalam memahami dan mengolah informasi. Melalui resensi buku dan forum diskusi, santri tidak hanya membaca tetapi juga berpikir kritis terhadap isi bacaan, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) ikut terasah.

Dampak positif lain dari pengelolaan program literasi di pesantren ini adalah meningkatnya etos belajar dan disiplin santri. Program pembiasaan membaca pagi selama 20 menit sebelum kegiatan belajar formal membantu membentuk rutinitas belajar yang konsisten. Hal ini sesuai dengan teori *habituation learning* yang menyatakan bahwa kebiasaan positif dapat terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam konteks sosial yang mendukung (Ali & Halim, 2023). Ustaz dan guru pengampu juga berperan besar dalam memberi keteladanan dengan ikut membaca dan merekomendasikan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Kehadiran guru sebagai model literasi memperkuat motivasi santri karena mereka melihat membaca sebagai perilaku yang dihargai dan dicontohkan oleh figur otoritas di pesantren.

Selain faktor internal, keberhasilan program ini juga ditentukan oleh manajemen dan dukungan kelembagaan pesantren. Kepala pesantren memberikan kebijakan baru berupa “Jam Literasi” yang dijadwalkan dua kali seminggu serta mengalokasikan sebagian dana pesantren untuk pembelian buku baru dan perawatan sudut baca. Kebijakan tersebut memperkuat sistem manajemen literasi yang sebelumnya belum terstruktur. Hasil ini konsisten dengan penelitian Santoso (2023) yang menegaskan bahwa pengelolaan perpustakaan dan program literasi di

pesantren harus disertai kebijakan formal dari pimpinan agar dapat berjalan berkelanjutan. Tanpa dukungan struktural, program literasi sering berhenti setelah antusiasme awal menurun.

Dalam pelaksanaan kegiatan, ditemukan pula sejumlah kendala. Beberapa santri masih menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan dan kurang menarik dibandingkan aktivitas digital. Selain itu, keterbatasan jumlah buku dan fasilitas menjadi hambatan utama dalam menjaga konsistensi program. Namun, hambatan ini diatasi dengan strategi inovatif seperti pertukaran buku antar-santri, penggunaan bahan bacaan digital melalui aplikasi gratis, dan pelaksanaan kegiatan literasi tematik seperti “Minggu Puisi” atau “Resensi Kitab Kuning.” Upaya ini tidak hanya menghidupkan semangat literasi, tetapi juga membuat kegiatan membaca lebih relevan dengan dunia santri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Al-Watzikhoebillah (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan kreatif dan kontekstual dalam mengembangkan budaya literasi pesantren.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi berkorelasi dengan budaya kolaborasi di lingkungan pesantren. Santri yang menjadi bagian dari “Tim Literasi” bertugas mengelola jadwal membaca, memantau peminjaman buku, dan mengorganisasi kegiatan literasi mingguan. Keterlibatan langsung ini menciptakan semangat gotong royong dan memperkuat rasa kebersamaan antar-santri. Sebagaimana dijelaskan dalam Sebayang (2023), program literasi yang berhasil adalah program yang memiliki dukungan komunitas, bukan yang bersifat instruktif dari guru semata. Ketika santri merasa memiliki peran dan tanggung jawab, minat baca mereka meningkat secara alami karena aktivitas membaca menjadi bagian dari identitas sosial mereka di pesantren.

Dari sisi hasil kualitatif, wawancara dengan guru menunjukkan perubahan sikap santri terhadap kegiatan membaca. Jika sebelumnya membaca dipandang sebagai tugas tambahan, kini dianggap sebagai kebutuhan spiritual dan intelektual. Beberapa santri menyampaikan bahwa mereka merasakan ketenangan dan inspirasi setelah membaca kisah ulama atau buku motivasi Islam. Ini sejalan dengan pandangan Ali & Halim (2023) yang menyatakan bahwa budaya literasi di pesantren berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman dan pengembangan karakter



moderat. Dengan demikian, kegiatan literasi bukan hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga memperdalam dimensi afektif dan spiritual santri.

Analisis data kualitatif menunjukkan bahwa faktor paling berpengaruh terhadap peningkatan minat baca santri adalah lingkungan literasi yang mendukung dan pembiasaan berulang. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara kolektif menumbuhkan rasa kompetisi sehat di antara santri. Hal ini diperkuat oleh temuan Pertiwi (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan gerakan literasi dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendorong dan memberi pengakuan terhadap perilaku membaca. Santri yang aktif membaca diberi penghargaan sederhana, seperti piagam “Santri Literat Bulan Ini,” yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk terus membaca.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini membuktikan bahwa pengelolaan program literasi berbasis pesantren efektif dalam menumbuhkan minat baca dan membangun budaya literasi berkelanjutan. Peningkatan yang terjadi tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kelembagaan dan sosial. Pesantren mulai menata ulang sistem literasi dengan memperkuat peran perpustakaan, membentuk struktur organisasi literasi, dan menanamkan nilai literasi dalam setiap kegiatan belajar. Hal ini mendukung pernyataan Sari (2023) bahwa keberhasilan gerakan literasi Islam bergantung pada sistem manajemen yang inklusif dan berkelanjutan, bukan pada kegiatan sporadis.

Temuan akhir dari program PKM ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan literasi santri tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi memerlukan pengelolaan yang terencana, dukungan pimpinan pesantren, dan partisipasi aktif seluruh warga pesantren. Literasi di pesantren tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana membentuk karakter santri yang cinta ilmu, kritis, dan berakhlak. Melalui pengelolaan literasi yang efektif, pesantren dapat bertransformasi menjadi pusat pembelajaran Islam yang literatif, dinamis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

## KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang *Pengelolaan Program Literasi di Pesantren untuk Meningkatkan Minat Baca Santri* menunjukkan bahwa pengelolaan literasi yang

partisipatif dan sistematis dapat menumbuhkan budaya baca yang kuat di lingkungan pesantren. Melalui pembiasaan membaca pagi, penyediaan sudut baca, pelatihan literasi, dan keterlibatan santri dalam pengelolaan program, terjadi peningkatan signifikan pada frekuensi, motivasi, dan kualitas aktivitas membaca santri. Para santri tidak hanya membaca secara rutin, tetapi juga mampu berdiskusi, menulis resensi, dan mengembangkan wawasan kritis terhadap teks keislaman. Program ini juga memperkuat hubungan antara guru dan santri dalam suasana belajar yang literatif dan inspiratif. Secara kelembagaan, program literasi yang dikelola dengan baik berkontribusi terhadap terbentuknya ekosistem pendidikan pesantren yang lebih terbuka dan progresif. Keterlibatan pengasuh, ustaz, dan santri dalam manajemen literasi menciptakan sinergi yang mendukung keberlanjutan program. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pengelolaan literasi di pesantren bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat karakter keislaman, menumbuhkan rasa tanggung jawab intelektual, serta membangun tradisi ilmiah yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan model ini, pesantren dapat menjadi pelopor gerakan literasi Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan klasiknya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kota Jambi beserta para ustaz dan santri yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program literasi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan moral dan material yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan mahasiswa pendamping yang telah membantu proses dokumentasi, observasi, dan pelatihan literasi selama program berlangsung. Semoga hasil kegiatan ini menjadi inspirasi bagi pesantren lain dalam mengembangkan budaya literasi Islami yang berkelanjutan

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Halim, S. (2023). The role of pesantren and its literacy culture in strengthening moderate Islam in Indonesia. *Edukasia Islamika Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.28918/jei.v8i2.1729>

- Dianita, N., Fathiyaturrahmah, S., & Magfiroh, F. (2023). Literary-based literacy learning in Indonesian pesantren. *Atlantis Press Proceedings*. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-182-1\\_10](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-182-1_10)
- Fatoni. (2024). Manajemen Perpustakaan Pesantren dalam Mewujudkan Literasi Membaca Santri di Pondok Pesantren Al Mashduqiah Kraksaan Probolinggo. *Jagad Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 71-81. <https://doi.org/10.71333/ydaqxg40>
- Ni'mah, L., Fitri, A., & Fitri, N. (2022). Tingkat pengetahuan literasi media pada mahasantri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. *Indonesian Communication Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.9734>
- Pertiwi, A. J., Permadanti, R. A. C., Wulandari, T., Aji, P. W., & Saputri, S. A. (2023). Perspektif Siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Elementary Education Journal*, 2(2), 45–53. <https://doi.org/10.53088/eej.v2i2.900>
- Santoso, T. B., Sudimin, T., & Elyadi, R. (2020). THE DEVELOPMENT OF STUDENT'S LEADERSHIP READINESS ASSESSMENT INSTRUMENT IN INDONESIA. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i1.1510>
- Sebayang, M.D. (2023). Analysis of the school literacy movement program with the CIPP model. *IJASS Journal*, 6(7). <https://www.ijassjournal.com/2023/V6I7/4146663385.pdf>